

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan bahan atau racikan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes, 2016). Obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi adalah antibiotik. Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme. Senyawa ini dapat digunakan untuk menghambat atau membunuh bakteri (Kemenkes, 2015).

Antibiotik digolongkan sebagai obat keras, karena penggunaannya harus dibawah pengawasan dari dokter maupun apoteker. Penggunaan antibiotik harus berdasarkan resep dokter, sebab penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan bakteri resisten yang mana kemampuan antibiotik untuk membunuh bakteri tersebut melemah bahkan sudah tidak mampu membunuh bakteri tersebut (Permenkes RI, 2011; Katzung, Masters and Trevor, 2012).

Hasil penelitian uji resistensi pada sebuah rumah sakit di Kota Jambi, menunjukkan bakteri *Staphylococcus aureus* resisten terhadap antibiotik golongan sefalosporin (Sagita, Pratama and Hastuti, 2020). Penelitian lainnya pada sebuah puskesmas di Kota Bandung, menunjukkan bahwa bakteri *E.coli* telah resisten terhadap ampicilin, ampicilin + inhibitor β -laktam, sefalosporin golongan 1,2,3,4 dan florokuinolon (Rostinawati, 2021). Resistensi dapat dipicu penggunaan antibiotik yang tidak rasional, sering menggunakan antibiotik, konsumsi makanan yang mengandung antibiotik atau tertular pasien infeksi bakteri resisten (Kemenkes RI, 2017).

Pada penelitian di Arab Saudi, 67% dari total responden tidak waspada dengan resistensi antibiotik, 24% percaya bahwa antibiotik dapat digunakan untuk penyakit yang disebabkan oleh virus, dan 37,5% memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep. Penelitian lain di Kuwait 47% dari total responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penggunaan, keamanan dan resistensi antibiotik (Awad and Aboud, 2015; Al-Shibani et al., 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik dengan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden masih dalam kategori kurang dengan persentase 57% sedangkan untuk praktik masuk dalam kategori cukup sebanyak 66%. Kemudian terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan nilai koefisien korelasi 0,431. Seseorang tidak akan memperoleh informasi mengenai obat-obatan khususnya antibiotik dari suatu pendidikan formal kecuali mereka yang melanjutkan pendidikan kesehatan (Ariska et al., 2021). Dari data tersebut penting bagi masyarakat untuk mempunyai pengetahuan yang baik agar menyebabkan pada perilaku yang baik juga.

Penelitian pada sebuah apotek di Kota Manado menyebutkan bahwa pengguna antibiotik memiliki sikap yang tergolong cukup terhadap penggunaan antibiotik. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 25% responden selalu menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakitnya kambuh. Selain itu sebanyak 30,6% responden berkeyakinan untuk mengurangi jumlah antibiotik yang diminum saat merasa sudah sembuh (Victoria Kondo, Astuty Lolo and Jayanto, 2020). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan masih ada persepsi yang salah dalam menggunakan antibiotik.

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang disebabkan oleh Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19. COVID-19 merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada pedoman yang diterbitkan oleh *World Health Organization*, pengobatan yang untuk COVID-19 antara lain antivirus, antibodi monoklonal, *IL-6 receptor blockers*, ivermectin, dan kortikosteroid sistemik (WHO, 2021).

Selama masa pandemi COVID-19, di Lahore, Pakistan trend swamedikasi selama pandemi mengalami kenaikan 10%. Kenaikan ini didasari oleh tingginya level kecemasan dan stres karena pandemi COVID-19 (Arshad et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan di Kota Dhaka, 88,3% dari total responden memilih melakukan swamedikasi selama masa pandemi COVID-19. Kebanyakan masyarakat di negara berkembang yang melakukan swamedikasi berasal dari *socio-economic*

dan tingkat pendidikan yang rendah. Swamedikasi lebih dipilih sebab dianggap lebih murah dibandingkan harus berobat ke dokter, selain itu banyak obat (OTC) yang dapat dibeli tanpa resep (Nasir, Chowdhury and Zahan, 2020).

Di Indonesia dengan adanya pandemi ini, meningkatkan antusias masyarakat terkait dengan obat-obatan. Terbukti dari sebuah penelitian di Bekasi, yang mana adanya peningkatan penjualan obat-obatan dan vitamin sebesar 71% (Nurazizah, 2021). Selain itu, sebagian besar masyarakat juga enggan datang ke pelayanan kesehatan karena takut tertular penyakit COVID-19. Sehingga masyarakat memilih tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan selama pandemi COVID-19 (PH, et al, 2021).

Selanjutnya, dalam *systematic review* yang ditulis oleh Quincho-Lopez dkk (2021) dijelaskan bahwa hasil penelitian Nasir (2020) di Bangladesh menunjukkan responden menggunakan azitromisin dan doksisisiklin dengan keduanya diperoleh tanpa resep dokter (swamedikasi) untuk mencegah terinfeksi COVID-19. Sedangkan hasil penelitian Wegbom (2020) menunjukkan antibiotik yang digunakan responden secara swamedikasi untuk mencegah terinfeksi COVID-19 di Nigeria adalah amoksisilin, ciprofloksasin, metronidazole, dan eritromisin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang dkk (2021) di Australia juga menunjukkan bahwa responden menggunakan antibiotik untuk mencegah infeksi COVID-19. Ditemukan sebagian responden pernah mengonsumsi antibiotik sisa dari resep sebelumnya, resep milik teman, atau anggota keluarga. Pada penelitian tersebut juga ditemukan adanya kesalahpahaman diantara responden bahwa antibiotik dapat mengobati pilek (*common cold*), flu dan infeksi virus namun tidak dapat mengobati infeksi bakteri. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau tidak rasional erat kaitannya dengan ketidakpahaman masyarakat mengenai antibiotik itu sendiri. Di Indonesia sendiri, tepatnya di Jakarta juga ditemukan adanya masyarakat yang melakukan swamedikasi antibiotik azitromisin saat sedang terinfeksi COVID-19 (Wardiyah, 2021).

Seorang ibu merupakan anggota keluarga yang mayoritas mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar. Pada sebuah penelitian, 45,7% dari 140 responden menyebutkan bahwa anggota keluarga yang berperan dalam manajemen obat di keluarga adalah ibu (Savira et al., 2020). Oleh karena itu responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dikarenakan

mereka berperan langsung dalam menjaga dan memelihara kesehatan anggota keluarganya (Prabandari and Santoso, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan ibu rumah tangga di Surabaya tentang penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19?
- 1.2.2 Bagaimana sikap ibu rumah tangga di Surabaya atas penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19?
- 1.2.3 Bagaimana praktik ibu rumah tangga di Surabaya dalam menggunakan antibiotik di masa pandemi COVID-19?
- 1.2.4 Apakah terdapat korelasi antara pengetahuan dengan sikap, sikap dengan praktik dan pengetahuan dengan praktik ibu rumah tangga di Surabaya dalam menggunakan antibiotik di masa pandemic COVID-19?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengetahui pengetahuan ibu rumah tangga di Surabaya terhadap penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19.
- 1.3.2 Mengetahui sikap ibu rumah tangga di Surabaya atas penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19.
- 1.3.3 Mengetahui praktik ibu rumah tangga dalam menggunakan antibiotik di masa pandemi COVID-19.
- 1.3.4 Mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan sikap, sikap dengan praktik dan pengetahuan dengan praktik ibu rumah tangga di Surabaya dalam menggunakan antibiotik di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat

1.4.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap penggunaan antibiotik terkait dengan COVID-19.

1.4.2 Untuk Apoteker dan Tenaga Kesehatan Lain.

Melalui publikasi hasil penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan apoteker mengenai pengetahuan, sikap dan praktik ibu rumah tangga terhadap penggunaan antibiotik terkait dengan

COVID-19 dan menjadi evaluasi apoteker agar dapat semakin mengedukasi terkait dengan penggunaan antibiotik.

1.4.3 Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat terkait pentingnya manajemen penggunaan antibiotik.